

## **Signifikansi Tentang Ayat Penciptaan Manusia Q.S. 23: 12-14** (Studi Analisis Heremenutika *Ma'na Cum Maghza*)

**Ahmad Murtaza MZ**

UIN Sunan Kalijaga

[ahmadmurtaza378@gmail.com](mailto:ahmadmurtaza378@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini mendiskusikan signifikansi makna dinamis dari penciptaan manusia yang terdapat dalam Q.S. 23: 12-14 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* ialah studi terhadap teks khususnya Al-Qur'an dengan menerapkan tiga langkah dalam analisisnya yaitu, analisis bahasa atau linguistik, analisis historis mikro dan makro, dan menemukan signifikansi (*maghza*) dari Q.S. 23: 12-14. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penciptaan manusia tidak hanya dipahami sebagai sebuah diskursus sains saja namun dapat dipahami bahwa makna di balik penciptaan manusia ialah wujud kebesaran Tuhan. Penciptaan manusia erat kaitannya dengan amanah diciptakan manusia yang memiliki kelebihan dari ciptaan Tuhan lainnya, dan dalam menjalani amanah yang telah diberikan oleh Tuhan memiliki tujuan yakni mengerti Tuhan yang disembah, mengerti bahwa tujuan manusia diciptakan ialah hanya untuk menyembah Tuhan, dan semuanya itu agar manusia menjadi khalifah di bumi.

**Kata Kunci:** *Penciptaan Manusia, al-Mu'minin, Amanah*

### **Pendahuluan**

Tulisan ini mendiskusikan signifikansi makna dari penciptaan manusia pada surah al-Mu'minin/ 23: 12-14 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'na Cum Maghza*. Selama ini, ayat penciptaan manusia yang dikaji dari sudut pandang ilmiah diaplikasikan untuk membantah Teori Darwin seperti yang dilakukan oleh Abida Fikriyah Nita yang mengomparasikan pandangan ketidaksetujuan Tantawi Jauhari dengan teori penciptaan manusia yang dilakukan oleh Darwin.<sup>1</sup> Adapula yang mengkaji dengan menggunakan pendekatan teknik Qur'an Jurnal yang memahami al-Qur'an tidak terbatas oleh

---

<sup>1</sup> Abida Fikriyah Nita, "Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minin (23): 12-14 Dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin" (UIN Sunan Ampel, 2019).

teks agama melainkan bisa dipahami melalui sains.<sup>2</sup> Dalam kajian yang dilakukan oleh Abdul Gaffar hanya sebatas menukil kata *al-insan* yang terdapat dalam Al-Mu'minun dan dikaji dari sudut pandang bahasa serta maksud pada ayat tersebut.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan di atas, maka artikel ini berupaya untuk mengisi ruang kosong yang belum diisi oleh para peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini berupaya untuk mencari signifikansi dari ayat penciptaan manusia yang terdapat pada Q.S. 23: 12-14 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang tidak hanya sebatas mendiskusikannya dari sudut pandang bahasa atau sebatas deskripsi pandangan-pandangan ulama tafsir tentang ayat penciptaan manusia.

Upaya reinterpretasi terhadap ayat penciptaan manusia dengan menggunakan hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* yang merupakan sebuah pendekatan penafsiran dengan memahami ma'na historis dari teks (Al-Qur'an) yang dipahami sesuai dengan pendengar awal ayat tersebut dan dikembangkan untuk menemukan signifikansi kontemporer ayat yang dikaji.<sup>4</sup> Hal ini senada sebagaimana yang diutarakan oleh Syahrur terkait penafsiran bahwa Al-Qur'an serasi dengan tiap waktu dan zaman yang dihadapinya.<sup>5</sup>

### Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*

Pada era kontemporer-modern penggunaan *ma'na cum maghza* sebagai sebuah pendekatan terhadap teks khususnya Al-Qur'an telah banyak dilakukan, selain pendekatan yang modern terhadap kajian teks, *ma'na cum maghza* berupaya untuk menjawab problem sosial yang ada di masyarakat. Penafsiran kontekstual dengan pendekatan *ma'na cum maghza* memperhitungkan

<sup>2</sup> Desy Putri Hanifah, "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik," *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Vol. 6, No. 2 (2020).

<sup>3</sup> Abdul Gaffar, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tafsire* Vol. 4, No. 2 (2016).

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ma'Na-Cum- Maghza Approach To the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51" Vol. 137, no. 1cqh 2017 (2018), h. 132, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 1.

penggunaan bahasa dari tiap ayat yang akan digali maknanya dan aspek sosio historisnya dan menemukan makna kontekstual kekinian.<sup>6</sup>

Sejalan dengan itu untuk mengungkap signifikansi dinamisnya, pendekatan *ma'na cum maghza* memiliki tiga langkah dalam pengaplikasiannya. *Pertama*, mengungkapkan makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) atau makna aslinya (*al-ma'na al-asli*). Urgensi dalam menemukan makna historis ialah ketika seorang peneliti akan menganalisis teks Al-Qur'an tidak terlepas bahwa teks tersebut turun dengan menggunakan Bahasa Arab pada abad ke-7 M yang memiliki keunikan karakteristiknya baik dari kosakatanya ataupun struktur bahasanya.<sup>7</sup>

*Kedua*, signifikansi/ pesan utama historis (*al-maghza al-tarikhi*). Pesan historis yang digunakan ialah historis mikro dan makro. Historis mikro berkaitan dengan ihwal atau peristiwa yang terkait saat turunnya ayat, sedangkan historis makro terkait dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa itu. *Ketiga*, pesan utama kontemporer (*al-maghza al-mu'sirah*). Langkah terakhir ini merupakan hasil pemahaman dari dua langkah sebelumnya dan penafsir mencoba menarik signifikansi dan mengkontekstualisasikan dengan masa kini atau kontemporer.<sup>8</sup>

#### Analisa Lingustik Q.S. 23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ  
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), h. 8.

<sup>7</sup> Hatoni Faisal and Anis Fitria, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama," *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir* Vol. 5, No. 2 (2020), h. 269.

<sup>8</sup> Iin Parningsih and Muhammad Alwi HS, "Pendekatan Ma'Na-Cum-Magza Atas Kata Ahl (An-Nisa'/4: 58) Dan Relevansinya Dalam Konteks Penafsir Di Indonesia Kontemporer," *SUHUF* Vol. 13, No. 1 (June 22, 2020), h. 109.

Terjemah:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya ari mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani Kami jadikan sesuatu melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Kata *al-insāna* dalam dalam ayat ini merujuk kepada Nabi Adam A.S. Sedangkan, makna dari *sulalah* diartikan anak cucu Adam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Qurtubi mengutip dari Ibnu Abbas. Kata *min tin* yang dimaksudkan di sini adalah dari tanah bahwasanya Nabi Adam berasal dari tanah. Jadi dari pemaknaan kata tersebut menurut Imam Al-Qurtubi Nabi Adam A.S. tercipta dari tanah yang murni sedangkan anak dan cucunya tercipta dari tanah dan Api.<sup>9</sup> Sedikit berbeda dalam memahami ayat ini, menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya, ayat ini memberikan isyarat terhadap periodisasi ihwal penciptaan manusia. Berasal dari tanah yang merupakan permulaan penciptaan dan manusia merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan tersebut ini merupakan hakikat dari penciptaan manusia.<sup>10</sup>

Kata *khalaqa* memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an yang mana keseluruhannya memiliki signifikansi masing-masing. Makna dasar *alkhalqu* ialah perhitungan yang tepat, terkadang di gunakan untuk menunjukkan arti membuat sesuatu yang meniadakan asal dan tidak ada tiruannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am:1, maknanya menciptakan keduanya seperti dalam surat Al-Baqarah:117 atau digunakan untuk menunjukkan makna menciptakan suatu entitas dari entitas lainnya sebagaimana yang tercatat dalam Al-Mu'minun:12. Dari keterangan tersebut jelaslah bahwasanya kata *alkhalaqa* yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa asal dan tiruan, hanya boleh bersandar kepada Allah SWT. Maka karena ini sebagai penanda terdapat perbedaan dalam penciptaan

<sup>9</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Vol. 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 280.

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran Di Bawah Naungan Alquran*, Vol. 5, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 816.

yang dilakukan oleh Allah SWT dengan penciptaan selainnya yang mana ini tertuang dalam surat An-Nahl:17.<sup>11</sup>

Begitu pula dalam Bibel dalam kitab kejadian 1:27 Allah berfirman:

*“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”.*<sup>12</sup>

Kata לְבָרָא (*bārā*) ialah kata kerja qal perfec, orang ketiga tunggal, maskulin, memiliki arti menciptakan namun hanya tertuju kepada Allah saja sebagai pembanding dengan ciptaan lainnya. Kata *bārā* merupakan kata yang sangat khas dalam Perjanjian Lama. Karena hanya Allah yang mampu menciptakan (*bārā*) sesuatu yang sama sekali baru, karena manusia hanya terbatas dalam membuat (*āśā*) sesuatu yang sudah disiapkan dari Allah.<sup>13</sup>

#### ***ṣumma ja'alnāhu nuṭfatan fī qarārim makīn***

Maksud dari kata *ṣumma ja'alnāhu* dirujuk kepada anak cucu Adam, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit. Adapun kata *nuṭfatan* artinya setetes mani. Air Mani dimaknai *nuṭfatan* dikarenakan jumlah cairannya sedikit, walaupun kata *nuṭfatan* bisa digunakan untuk menyebut air yang banyak.<sup>14</sup> Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwasanya yang dimaksud dengan *nuṭfatan* ialah proses bertemunya antara zat tampang yang dimiliki oleh laki-laki yang berupa cacing sangat kecil dengan zat mani yang ada pada perempuan berupa telur yang sangat kecil. Adapun makna dari *qarārim makīn* diilustrasikan sebagai tempat yang aman dan terjamin, keseimbangan antara panas dan dingin yang terdapat dalam rahim bunda kandung.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Ar-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Vol. 1, 1st ed. (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 687.

<sup>12</sup> “Bible,” 2021, <https://www.bible.com/id/bible/306/GEN.1.TB>. diakses pada 27 Juni 2021 pukul 19.53 wib

<sup>13</sup> Juliman Harefa, *Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita' dalam Kejadian 1:26-27*, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, 2 (2019), h. 111.

<sup>14</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 16.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6 (Singapura: Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 4764.

*summa khalaqnan-nuḥfata 'alaqatan fa khalaqnal-'alaqata muḍgatan fa khalaqnal-muḍgata 'izāman fa kasaunal-'izāma laḥman summa ansya`nāhu khalqan ākhar*

*summa khalaqnan-nuḥfata 'alaqatan* sebagaimana yang dikatakan Imam Syaukani dalam tafsirnya maknanya adalah Allah SWT telah menjadikan mani yang putih berubah menjadi segumpal darah yang merah.<sup>16</sup> Imam Thabari dalam tafsirnya makna dari *summa khalaqnan-nuḥfata* adalah kami jadikan air mani yang kami simpan dalam rahim tersebut segumpal darah.<sup>17</sup> Tafsir Jalalain memaknai *fa khalaqnal-'alaqata muḍgatan* memaknainya sebagai daging yang besarnya sekepal tangan.<sup>18</sup> Sedangkan Imam Thabari menjelaskan maksudnya adalah, segumpal darah tersebut kami jadikan segumpal daging.<sup>19</sup>

*fa khalaqnal-muḍgata 'izāman* tafsirannya adalah kemudian segumpal daging tersebut kami jadikan tulang-belulang.<sup>20</sup> Makna tersirat dari segumpal daging dan menjadikannya tulang belulang adalah proses terbentuknya kerangka tubuh dengan bentuk-bentuk tertentu.<sup>21</sup> Maksud dari *fa kasaunal-'izāma laḥman* sebagaimana yang di ungkapkan dalam Tafsir Jalalain adalah tulang belulang itu kami bungkus dengan daging.<sup>22</sup> Interpretasinya ialah pembungkus tulang belulang tersebut disesuaikan dengan setiap tulang belulang yang diciptakan.<sup>23</sup>

*summa ansya`nāhu khalqan ākhar* maksudnya ialah kami jadikan manusia dengan bentuk lainnya. Lafaz *ansya`nāhu*, dhamir *ha* merujuk kepada kata *al-insāna*. Boleh pula dikembalikan kepada kata tulang, air mani, dan segumpal daging, karena antara satu dengan lainnya merupakan kesatuan.<sup>24</sup> Sedangkan

<sup>16</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Vol. 7 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), h. 654.

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Vol. 18 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), 688.

<sup>18</sup> Jalaluddin al- Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Vol. 2 (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 195.

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 688.

<sup>20</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 688.

<sup>21</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 654.

<sup>22</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 195.

<sup>23</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 654

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 689.

*khalqan ākhar* menurut Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Abu Al Aliyah, Ad-Dhahak dan Ibnu Zaid sebagai mana yang telah dikutip oleh Imam Qurtubi adalah reaksi dihembuskannya ruh kepada makhluk tersebut, setelah (sebelumnya) ia adalah benda mati. Ada pula yang mengartikannya sebagai proses keluarnya (makhluk tersebut) ke alam dunia, atau tumbuhnya rambut, tumbuhnya gigi. Jadi menurut Imam Al-Qurtubi semua itu tercakup satu sama lain yaitu kemampuan untuk berbicara, pemahaman, perilaku yang baik sampai wafat.<sup>25</sup>

### ***fa tabārakallāhu aḥsanul-khāliqīn***

“Maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik” maksudnya ialah Allah yang paling berhak atas segala pengagungan dan juga pujian. Namun ada pula yang memaknai kata *albārakah* sebagai keberkahan dan kebaikan dari Allah, lalu kata *aḥsanul-khāliqīn* artinya pencipta serta penentu yang paling detail.<sup>26</sup> Sedangkan pendapat Imam Thabari ialah bahwasanya mereka membuat dan Allah membuat dan Allah ialah sebaik-baiknya pencipta.<sup>27</sup>

Penggunaan kata *alkhalaqu* dapat digunakan oleh manusia hanya dalam dua hal:

*Pertama*, yang berarti takdir (perhitungan, penentuan). Sebagaimana yang di ungkapkan dalam sebuah syair:

فلأنت تفري ما خلقت وبع \* ض القوم يخلق ثم لا يفري

Sesungguhnya kamu akan mencela apa yang kamu tentukan sedangkan Sebagian orang akan menentukan kemudian tidak mencela.

*Kedua*, bermakna dusta, seperti firman Allah:

وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا

“Dan Kamu membuat dusta.” (Al-Ankabut:17)

Oleh karena itu dalam surat al-Mu'minin ayat ke 14, menunjukan kata *alkhalaqu* pada selain Allah. Maksudnya ialah, Allah adalah *aḥsanul muqadirin*

<sup>25</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 281.

<sup>26</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, h. 655.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 694.

atau dapat diartikan pula dengan apa yang mereka yakini dan yang mereka duga, yaitu bahwa Allah adalah pencipta yang paling baik.<sup>28</sup>

Adapula yang mengatakan arti dari *aḥsanul-khālīqīna* memiliki pesan adanya kerjasama antara makhluk dan penciptanya, karena itu menurut Quraish Shihab penggunaan kata jamak yaitu *khalaqna* disaat menjelaskan proses reproduksi manusia, menunjukan adanya keterlibatan selain Allah dalam mewujudkan entitas tersebut, dalam hal proses penciptaan manusia keterlibatan ibu dan bapaknya. Ini menunjukan hal yang berbeda disaat menggunakan bentuk tunggal, sebagai contoh ketika menceritakan penciptaan Nabi Adam a.s., dengan menggunakan redaksi *khalaqtu* atau aku ciptakan, dapat diartikan sebagai kekuasaan Allah atau kerjanya sendiri tanpa bantuan yang lain. Dalam hal ini, menunjukkan proses tidak butuhnya ibu dan bapak ketika Adam diciptakan berbeda dengan proses reproduksi manusia.<sup>29</sup>

### Konteks Historis Mikro dan Makro Q.S. 23: 12-14

Konteks mikro pada ayat ini, sebagaimana yang dicatat oleh Jalaluddin As-Suyuthi dan Al-Wahidi An-Naisaburi, Umar berkata “Aku kebetulan cocok dengan Tuhanku dalam empat ayat yang turun. Ketika turun ayat , “*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah*” lalu Umar berkata maha suci Allah, pencipta yang palik baik.<sup>30</sup>

Selain itu pula, dalam ayat ini menceritakan tujuh fase penciptaan manusia, yakni:

*Pertama*, Fase diciptakannya manusia dari sari pati tanah. Menurut Wahbah Zuhaili maksudnya ialah jenis manusia dan asal-usulnya yang berasal dari saripati yang diekstrakkan dari tanah atau asal muasal manusia pertama, yaitu Adam.<sup>31</sup> Adapula yang mengatakan bahwa sari pati tanah maksudnya iala tanah

<sup>28</sup> Ar-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an.*, h. 688-689.

<sup>29</sup> Sahabuddin Et.al, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakat, Vol. 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 456.

<sup>30</sup> Lihat: Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2009), h. 385.; Al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul* (Surabaya: Penerbit Surabaya, 2014), h. 491.

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuzahili, *Tafsir Al-Munir, Vol. 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 308.

paling bersih dan pilihan.<sup>32</sup> Menurut riset, alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan memiliki beberapa jenis tanah, hal ini pula yang menyebabkan kemunculan ilmu klasifikasi. Sehingga menurut NASA setidaknya ada delapan jenis tanah. Beberapa jenis tersebut merupakan penyusunan unsur-unsur yang merupakan bagian dari pembentukan protein yang dianggap sebagai komposisi utama dari susunan sel tubuh makhluk hidup.

Jika di lihat kembali setidaknya ada 22 unsur yang merupakan ciptaan tubuh manusia, seperti oksigen dan hidrogen yang membentuk air yang menjadi 70 persen komposisi tubuh manusia. Karbon, hidrogen, dan oksigen sebagai unsur penyusun gula, protein, lemak, vitamin, dan enzim. Mineral seperti kalsium dan fosfor keduanya berkaitan dengan struktur tulang tubuh manusia. Mineral lainnya seperti potasium, sodium, magnesium dan lainnya.

*Kedua, Nuthfah* (Mani). Mani atau *nuthfah* memiliki arti caitan dalam jumlah kecil. Maksudnya ialah spermatozoa laki-laki dan perempuan. Saat melakukan senggama sekitar jutaan spermatozoa dipancarkan pada mulut rahim. Namun dari jutaan sperma tidak semua yang bisa membuahi sel telur hanya sekitar 500 spermatozoa saja.<sup>33</sup> Fase *nuthafah* ini disebut pula sebagai fase perencanaan. Selesai sperma laki-laki membuahi *nuthfah* perempuan bergerak di dalam perutnya untuk mengawali proses penciptaan dan selama 14 hari terjadi proses pencampuran tersebut. Setelah tujuh hari, hasil pencampuran tersebut akan bertempat pada rahim lalu berubah menjadi *alaqoh* ketika 19 hari atau 40 hari berhenti haid.

*Ketiga, Fase 'alaqoh* atau proses pembentukan organ tubuh. Awal dimulainya fase ini ketika berakhirnya fase *nuthfah*, yang mana fase ini terjadi selama 40 hari ketika itu setiap organ-organ disempurnakan. Fase ini sangat penting dalam proses penciptaan manusia karena peralihan pada tahap pelaksanaan dan pembentukan.

*Keempat, Fase mudhgah* (segumpal daging) yang ukurannya satu kunyahan atau suapan. Proses pada fase ini terjadi selama 81 sampai 120 yang

<sup>32</sup> Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Alquran Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, ed. Chairul Ahmad, 1st ed. (Jakarta: Zaman, 2013), h. 190.

<sup>33</sup> Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Alquran*, h. 190-209

perhitungannya pada akhir haid dan awal kehamilan, setelah itu pada hari ke 120 Tuhan meniupkan ruh.

*Kelima*, Fase pembentukan tulang. Pada tahapan ini terjadi pemebntukan tulang kepala, dua tangan dan dua kaki dengan tulang belulanganya, urat sarafnya dan pembuluh darahnya.<sup>34</sup>

*Keenam*, Fase pembentukan daging. Pada proses ini ditandai dengan menebarnya otot-otot di sekitar tulang dan meliputinya. Tahapan ini terjadi pembungkusan tulang dengan daging di mulai pada akhir minggu ke tujuh sampai akhir minggu kedelapan. Setelah terjadi penyempurnaan dibungkusnya tulang dengan otot, maka bentuk manusia masuk kepada tahapan lebih sempurna sehingga antara satu bagian dengan bagian tubuh terikat.

*Ketujuh*, Fase pembentukan manusia. Pasca berakhirnya fase embrio dilanjutkan pada fase janin. Proses pertembuhan pada fase ini sangat cepat jika dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya. Ketika tahapan struktur tulang, organ-organ mulai berkembang. Fase ini pula tidak ada lagi sistem serta organ-organ baru yang bertumbuh karena telah layak dan menjalankan fungsinya. Rahim pulalah yang akan menyiapkan makanan yang telah disesuaikan dengan masa pertumbuhannya hingga hari kelahiran.<sup>35</sup>

Jika diperhatikan kembali, turunnya ayat ini sebagai kritik pada kondisi masyarakat Arab Jahiliyah, yaitu penyetaraan kelas baik laki-laki ataupun perempuan. Hal ini sebagaimana yang dituliskan oleh Abdullah Saeed budaya Arab Pra Islam begitu membeda-bedakan antar gender dan kelas.<sup>36</sup> Hal senada yang disampaikan oleh Muhammad Amin yang dikutip oleh Jawwad Ali bahwa bangsa Arab Pra Islam mencintai persamaan dan memiliki kepercayaan begitu besar yang dikhususkan untuk kabilahnya saja.<sup>37</sup> Maka, ketika Nabi Saw., menerima wahyu dan mendapat banyak ancaman tetapi masih mendapat

<sup>34</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Alquran.*, h. 190-209.

<sup>35</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Alquran.*, h. 209-216.

<sup>36</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah Dan Sahiron Syamsuddin (Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020), h. 21.

<sup>37</sup> Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Vol.1, Terj. Khalifuturrahman Fath (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), h. 251.

perlindungan yang besar dari kakek dan pamannya karena Nabi Saw., berasal dari salah satu kabilah penting yaitu Quraisy.<sup>38</sup>

### **Pesan Utama (*al-maghza al-mu'sirah*)**

Setelah paham terhadap analisis bahasa serta historis dari Q.S. 23: 12-14, dapat dipahami keseluruhannya menegaskan asal muasal penciptaan manusia yang begitu hina dan lemah dari yang tidak ada menjadi ada. Maka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka bahwa apa yang menyebabkan manusia sombong padahal hanya diciptakan oleh Tuhan dari tanah.<sup>39</sup> Begitupula yang disampaikan oleh Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Sayyid Quthb bahwa pesan dari proses penciptaan manusia yang begitu mengagumkan sebagai bukti bahwa manusia harus tunduk dan patuh pada Tuhan sebagai penciptanya.<sup>40</sup>

Sejatinya, dalam penciptaan manusia erat kaitannya dengan amanah yang terdapat pada Q.S. 33: 72 yang dibebankan kepada manusia yang menjadikannya berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Amanah yang terkandung pada surah tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab ialah kesempurnaann dan keyakinan yang berakar dari ketulusan akidah dan amal kebajikan serta terus berupaya untuk mencapai keikhlasan dan yakin bahwa dirinya diciptakan oleh Allah.<sup>41</sup> Sedangkan dalam pandangan Rumi, amanah pada ayat tersebut bermakna manusia bertanggung jawab kepada kebebasan dalam melakukan tindakannya karena manusia telah diberikan kelebihan untuk mengetahui dimensi spritual yang dimilikinya.<sup>42</sup> Oleh karen itu, manusia yang diciptakan oleh Tuhan jika tidak bisa memanfaatkan kelebihan yang diberikan Tuhan,

---

<sup>38</sup> Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah Saw.*, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 12.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6.h. 4764.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 335.

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., h. 551.

<sup>42</sup> Andi Nurbaethy, "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. V, No. 1 (2019), h. 101, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/10033>.

seperti akal, hati, dan panca indra secara tidak langsung menurunkan derajatnya menjadi hewan sebagaimana firman Tuhan pada Q.S. 7: 179.<sup>43</sup>

Maka setelah mendapat tanggung jawab amanah yang diberikan oleh Tuhan, manusia harus paham tujuan dan tugas dari penciptaan manusia di muka bumi. Tujuan dari penciptaan manusia ialah untuk menyaksikan keberadaan Allah dan untuk beribadah kepada Allah, sedangkan tugasnya ialah menjadi khalifah di bumi.<sup>44</sup> Begitupula pendapat dari Ibnu Ajibah bahwa tujuan dari penciptaan manusia dalam Al-Qur'an ialah mengenal Allah agar mengerti siapa yang disembah, beribadah yang diniatkan hanya untuk menyembah Allah agar mengerti bahwa manusia mengerti bahwa diciptakan hanya untuk menyembah dan patuh kepada tuhan dan yang terakhir adalah menjadi khalifah di bumi.<sup>45</sup>

### Kesimpulan

Proses penciptaan manusia yang begitu kompleks dan teratur menunjukkan kebesaran Tuhan yang telah mengatur sedemikian rupa dengan mudahnya. Dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* melalui tiga tahapan terhadap teks ditemukan bahwa proses penciptaan manusia yang terdapat pada Q.S. 23: 12-14 tidak boleh diabaikan hanya dipahami sebagai proses ilmiah penciptaan manusia yang dikaji melalui sains saja. Lebih dari itu, signifikansi dinamis dari penciptaan manusia ialah betapa lemahnya manusia namun tetap mengemban amanah yang diberikan oleh Tuhan. Akan tetapi, amanah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena memiliki tujuan yakni manusia harus mengerti dengan siapa menyembah dan tugasnya hanyalah untuk menyembah Tuhan lalu menjadi khalifah di muka bumi yang telah diciptakan oleh Tuhan.

---

<sup>43</sup> Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains," *Journal of Natural Science and Integration* Vol. 1, No. 1 (2018), h. 83, <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>.

<sup>44</sup> Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No.2, (2016), h. 353-355.

<sup>45</sup> Ade Sunarya, "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Bahr Al-Madidi Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid" (UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), h. ii.

### Daftar Pustaka

- Abdul Gaffar. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafsire* 4, no. 2 (2016): 228–59.
- Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Abdullah Saeed. *Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj. Shulkhah Dan Sahiron Syamsuddin*. Bantul: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Abida Fikriyah Nita. "Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam QS Al-Mu'minin (23): 12-14 Dan Implikasi Terhadap Teori Evolusi Darwin." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari, Vol. 18*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007.
- Ade Sunarya. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Bahr Al-Madidi Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid." UIN Sulatan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.
- al- Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain, Vol. 2*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Al-Mubarakpuri, Syaikh Shafiyur Rahman. *Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah Saw*. 1st ed. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi, Vol. 12*,. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Wahidi an-Naisaburi. *Asbabun Nuzul*. Surabaya: Penerbit Surabaya, 2014.
- Andi Nurbaethy. "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi." *Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah* V, no. 1 (2019): 90–104. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/10033>.
- Ar-Raghib Al-Ashfani. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, Vol. 1*,. 1st ed. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'ide, 2017.
- "Bible," 2021. <https://www.bible.com/id/bible/306/GEN.1.TB>.
- Et.al, Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakat, Vol. 1*,. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Faisal, Hatoni, and Anis Fitria. "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Atas QS. (6): 108 Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama." *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQuran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 267–80.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.976>.

Fuadi, Ahmad. "Esensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah*, Vol., No. , (2016), 353-355 23, no. 2 (2016): 344–59.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6. Singapura: Singapura Pustaka Nasioanal PTE LTD, 1999.

Hanifah, Desy Putri. "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik." *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020): 156–67.

Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*, Vol. 7. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009.

Jalaluddin As-Suyuthi. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2009.

Jawwad Ali. *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Vol.1, Terj.Khalifuturrahman Fath. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.

Kurniawati, Eka, and Nurhasanah Bakhtiar. "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains." *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 78–94. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>.

Nadiah Thayyarah. *Buku Pintar Sains Dalam Alquran Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Edited by Chairul Ahmad. 1st ed. Jakarta: Zaman, 2013.

Parninsih, Iin, and Muhammad Alwi HS. "PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGZA ATAS KATA AHL (AN-NISA'/4: 58) DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS PENAFSIR DI INDONESIA KONTEMPORER." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 103–22. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.509>.

Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladan